

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Idealnya suatu pendidikan adalah mengantarkan tiga hubungan dasar dalam kehidupan manusia, yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sangat identik sekali dengan tujuan Pendidikan Nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Adapun pengertian manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki tiga dimensi hubungan tersebut diatas secara sempurna dan dalam bahasa agama dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia juga termasuk dengan alam sekitarnya).

Dalam Pendidikan Nasional pengertian manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Usaha dari Pendidikan Nasional pada dasarnya membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengusahakan spiritual, sikap dan nilai hidup, pengetahuan, keterampilan, pengembangan daya estetik serta pengembangan daya jasmani sehingga

¹ Undang-undang RI, No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Keloang Klede Jaya, Jakarta, s.a. hal. 7.

manusia dapat mengembangkan dirinya bersama dengan sesama manusia, membangun masyarakat serta memberdayakan alam sekitarnya.

Pendidikan dengan hakikat dan tujuan yang demikian luhur itu tidak mungkin dapat dicapai kecuali dengan program terarah dan terpadu, sungguh-sungguh dan diperlukan suatu program kurikulum serta berbagai bentuk lembaga pendidikan yang mencakup berbagai aspek yang bersifat interdisipliner yang diselenggarakan secara simultan dan berkelanjutan. Segala upaya tersebut diperlukan karena hakekat dan tujuan pendidikan yang tampaknya sederhana dalam rumusan akan tetapi wawasannya luas dan mendalam serta bersifat multi dimensi. Masa depan bangsa dan peradaban Indonesia dipertaruhkan kepada sejauh mana tujuan pendidikan itu dicapai.

Seiring dengan semakin majunya kecanggihan informasi yang mengiringi laju pembangunan di Indonesia, baik pembangunan bidang teknologi, agama, social, budaya, dan bidang pendidikan terutama, hingga kini terus dievaluasi dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan para generasi yang diharapkan. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan pendidikan karakter. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Dalam situasi yang sulit seperti skarang ini, bahkan tidak sedikit yang mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal membangun karaktter bangsa yang bermartabat. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh & berperilaku sesuai dengan tujuan mulia pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta kecakapan hidup yang diperlukan untuk kehidupannya sendiri, untuk masyarakat, agama, bangsa dan negaranya.

Secara substansial, pendidikan tidak sebatas hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah “Pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Yang lebih menarik dari pengertian pendidikan diatas adalah konsep pembinaan kepribadian dan ketrampilan. Oleh karena itu tolok ukur pendidikan yang membina kepribadian harus jelas berkaitan dengan pendidikan Islam. Pembinaan kepribadian yang dimaksudkan adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam yang tentu tidak bias berpaling dari sosok uswah terbaik pribadi Rasulullah SAW.

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat, persoalan yang muncul di masyarakat, seperti : kekerasan, kejahatan seksual, perkelaian masa, pelajar hingga yang di tingkat elit pun terjadi, kebiasaan masyarakat yang konsumtif, sampai kehidupan politik yang semakin tidak produktif menjadi topik pembahasan yang hangat di media massa, seminar, dan berbagai forum ilmiah lainnya.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa tersebut adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan mempunyai misi jelas yakni membangun generasi penerus bangsa yang lebih baik yang diharapkan akan memperkecil dan mengurangi

penyebab berbagai masalah budaya, akhlak dan karakter bangsa. (*Pengembangan Pendidikan karakter bangsa, kemendiknas, Balitbang. Puskur. 2010*).

Untuk mewujudkan insan terpuji dan bermartabat, upaya perbaikan harus segera dilakukan karena kondisi sosial, moral dan budaya anak bangsa yang semakin terkikis keberadaannya. Salah satu upaya tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang sudah memasuki tahap implementasi di berbagai majlis ilmiah saat ini sedang dalam proses integrasi baik dalam pembelajarannya, administrasinya, maupun prakteknya. Namun tidaklah semudah menyampaikan draf teori-teori muatannya, meski sudah tidak asing bagi kita, namun hasilnya masih belum maksimal merubah budaya anak negeri ini.

Pendidikan karakter merupakan sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhannya, diri-sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsanya, sehingga diharapkan akan terwujud insan kamil sesuai tujuan dan cita-cita luhur bangsa, serta tujuan utama pendidikan di Indonesia

Namun ternyata tujuan ideal pendidikan diatas berbeda dengan fakta yang ada sekarang ini, pemandangan yang bisa setiap waktu kita saksikan melalui visual baik yang mempunyai nilai edukatif atau yang malah memprofokasi moral generasi kita semua lengkap dan dikemas apik yang tidak ada sedikitpun kekhawatiran akan dampak negative tayangan tersebut. Para orang tua yang harus jeli dan faham situasi yang dapat menjebak putra-putri kita ke budaya tidak terpuji lainnya.

Kemerosotan moral bangsa ini yang mulai dari korupsi yang dilakukan oleh para insan-insan terdidik negeri ini, tindak kekerasan, anarkhisme, pembunuhan, pengeroyokan,

pemeriksaan di bawah umur, narkoba dan masih banyak lagi perilaku tercela lainnya. Yang lebih parah lagi hal tersebut terjadi pada para pelajar yang sama sekali tidak mencerminkan bagaimana seharusnya mereka jadi harapan bangsa menuju cita-cita luhur yakni : Manusia Indonesia seutuhnya yang bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, cerdas dan berakhlak terpuji.

Lebih parah lagi apabila keadaan yang demikian tersebut selalu yang disalahkan adalah “Pendidikan Agama” fenomena negatif maraknya aksi anarkhis, teror dan kekerasan yang mengatasnamakan agama dan menambah lengkapnya tudingan negatif tersebut, bahwa pendidikan agama telah gagal mengartarkan moral dan akhlak anak bangsa yang terpuji dan bermartabat. Anggapan demikian tidaklah seluruhnya benar, bagi orang yang kurang memahami apa saja indikator-indikator kegagalan tersebut yang harus dicermati terlebih dahulu. Lalu bagaimana dengan pendidikan Islam ?

Dikaitkan dengan hakekat dan tujuan pendidikan, maka pendidikan Islam mempunyai arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional, karena itu ia mempunyai peran yang sangat penting, sebab Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pemenuhan otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi juga mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan sifat-sifat keutamaan yang terkandung dalam tuntunan Islam. Dengan kata lain, tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran harus mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik harus bisa merangkaikan ilmu-ilmu itu dengan akhlak, artinya pendidikan akhlak sama pentingnya dengan pendidikan jasmani atau akal atas ilmu praktis yang diberikan

pada mereka, sebab selain akhlak anak didik memerlukan kesehatan mental untuk membentuk suatu kepribadian yang tangguh.²

Pendidikan Islam juga berperan sebagai motivator dan penggerak, potensi anak didik agar berperan dalam pembangunan dan sekaligus merupakan benteng penanggulangan dampak negatif modernisasi dan dalam menghadapi perubahan sosial.

Peran ini lebih nampak lagi dalam jabaran tujuan Pendidikan Nasional yang secara operasional edukatif dirumuskan : Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu menjadikan pribadi Pancasila yang muslim, memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan sejalan dengan kebutuhan pembangunan negara disegala bidang, sehingga terwujud masyarakat beragam yang Pancasila dan masyarakat Pancasila yang beragam.³

Berbicara tentang pendidikan Islam, maka erat kaitannya dengan masalah pokok pesantren, dimana pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berhasil mencetak kader-kader bangsa yang mampu berdiri sendiri dan besar sekali jasanya dalam menanamkan dan menyebarkan Agama Islam dikalangan masyarakat Indonesia, sebab pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, sekaligus merupakan tiga unsur pendidikan yang sangat penting yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dan kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Sunyata dalam pembicaraannya tentang pesantren dalam Pendidikan Nasional menyatakan sebagai berikut :

²“ Pendidikan Islam Menyongsong Era Pembangunan Tinggal Landas”, Mimbar Pembangunan Agama, No. 21 (Juni, 1988) hal. 5.

³ Abdul Ghafir, Tujuan Pendidikan Nasional dan Upaya Pencapaiannya Melalui Pendidikan Agama, Majalah Tarbiyah, No. 11, th. V. Pebruari-Mei, 1987, hal. 15.

*“Kemampuan Pondok Pesantren bukan saja dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh Pondok Pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya”.*⁴

Dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah melaksanakan fungsinya dalam membangun karakter dan masyarakat, bahkan sampai sekarang tidak sedikit orang memperhatikan dunia pesantren, mungkin karena bila dibandingkan dengan perguruan dan sistem sekolahan, sistem pendidikan pondok pesantren mempunyai kelebihan tersendiri, karena itu ditengah-tengah Sistem Pendidikan Nasional yang selalu dibicarakan itu, Sistem Pendidikan Pesantren punya daya tarik tersendiri, terutama bagi mereka yang suka berpikir alternatif perihal dunia pendidikan. Lebih dari itu pesantren berhasil mempertahankan diri dan sistem pendidikannya. Terbukti pula, bila dihitung pesantren sudah berhasil menempah orang-orang menjadi kyai, ulama atau mubaligh Islam, bahkan ada yang menjadi cendekiawan, pemimpin tingkat nasional bahkan kaliber internasional dan lain sebagainya.

Dengan demikian nampak pula bahwa sistem Pendidikan Pondok Pesantren berperan aktif dalam mengembangkan masyarakat dan membangkitkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembangunan khususnya pembangunan manusia seutuhnya yakni terbentuknya kepribadian muslim yang tangguh. Disamping juga berperan dalam mencetak kader-kader Islam yang taraqqah fiddin serta menanamkan kepribadian yang luhur.

Bertolak dari pemikiran diatas dan didasarkan atas adanya pengaruh yang besar daripada sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kec. Maron Kab. probolinggo baik terhadap pelaksanaan Pendidikan Islam disekitarnya maupun terhadap kepribadian

⁴ M. Dawam Raharjo. Pesantren dan Pembaharuan, LP3S, Jakarta, 1985, hal. 61.

santrinya dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama, maka hal ini menarik minat penulis untuk mengadakan studi guna memperoleh gambaran tentang bagaimana sistem pendidikan yang digunakan pondok pesantren tersebut disamping untuk melihat secara dekat apakah pondok pesantren yang sekarang hidup ditengah-tengah perkembangan dunia modern ini masih tetap berfungsi sebagai pusat lembaga pendidikan agama Islam dan dapat menyiarkan agama Islam yang mencetak insan-insan yang berkepribadian Islam.

Disamping hal tersebut diatas yang melatar belakangi penulis adalah bahwa Pondok Pesantren Al-Hamidiyah berdiri ditengah-tengah kota pendidikan baik pendidikan dasar, menengah maupun tinggi yang bersifat umum dimana budaya masyarakat tidak lepas dari arus modernisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dengan demikian mampukah Pondok Pesantren Al-Hamidiyah menjawabnya dengan mempertahankan sistem Pesantren Salafiyah serta adakah animo masyarakat yang cenderung memasukkan putranya kepondok?. Kecenderungan penulis untuk mengadakan studi juga penulis sendiri sebagai alumni santri Pondok Pesantren Al-Hamidiyah.

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah ikut menunjang pelaksanaan pembangunan bangsa Indonesia, mengingat pemerintah sudah mulai ada perhatiannya dengan memberikan bantuan berupa bimbingan, pengembangan program pendidikan pada Pondok Pesantren dengan mengingat efesiensi, efektivitas serta relevansi pendidikan dan pembangunan dibidang pendidikan, maka sengaja penulis menyusun penelitian ini dengan judul “Pengaruh Sistem Pendidikan Pondok Terhadap Karakter Para Santri Di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah” dengan maksud ingin mengetahui sampai sejauh mana pengaruh sistem pendidikannya terhadap karakter santrinya serta seberapa jauh usaha Pondok Pesantren

Al-Hamidiyah dalam melaksanakan program kerjanya menuju kearah pembentukan karakter santri yang luhur masyarakat dimana ia berada.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang ada dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kontribusi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Maron Probolinggo?
2. Bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Al Hamidiyah Maron Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban yang jelas dari beberapa permasalahan diatas, yakni :

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah.
2. Untuk mengetahui karakter santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi teoretis dan praktis. Bagi teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan pengembangan konsep pembelajaran pendidikan agama Islam. Bagi praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik PAI

Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk melaksanakan pembelajran PAI melalui penerapan tata tertib.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penerapan metodologi penelitian secara nyata

3. Bagi Perpustakaan

Bagi perpustakaan, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penambah khasanah keperustakaan, khusus dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang berkaitan dengan penerapan tata tertib.

4. Bagi Pondok Pesantren Al-Hamidiyah

Bagi Pondok Pesantren Al-Hamidiyah, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah terhadap karakter para santri.

5. Bagi IKHAC

Bagi IKHAC, penelitian ini bermanfaat sebagai implementasi tridarma perguruan tinggi yang dilakukan oleh mahasiswa

E. Hipotesa

Hipotesa adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih akan dibuktikan dalam penelitian, adapun hipotesa yang dilakukan disini adalah sebagai berikut :

1. Diduga bahwa metode yang digunakan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah mempengaruhi pembentukan karakter santri.
2. Diduga bahwa kurikulum dan materi pelajaran yang diberikan di Pondok Pesantren mempengaruhi karakter santri.

3. Diduga bahwa peraturan dan tata tertib yang diterapkan di Pondok Pesantren mempengaruhi karakter santri.
4. Diduga bahwa sistem komunikasi yang digunakan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah mempengaruhi karakter santri.
5. Diduga bahwa pergaulan santri dengan sesama santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah mempengaruhi karakter santri.

F. Identifikasi dan Batasan Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Hamidiyah mempengaruhi terhadap pembentukan karakter santri.
2. Kepribadian santri Al-Hamidiyah nampak dalam amaliyah mereka setiap hari.

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan Sistem pendidikan pondok dan Karakter santri.

G. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Johan (2012) dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah (TMII) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi di pondok pesantren al-amien sumenep dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil yang didapat dalam penelitian ini

adalah a) terdapat lima nilai karakter yang dikembangkan yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan bebeas. b) implementasi di pondok pesantren lebih besar dilakukan dengan cara lewat pembelajaran serta program pondok pesantren yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Herdiana (2009) dalam tesis yang berjudul *Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah*. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang; a) Pelaksanaan pendidikan pesantren Darul Hikmah Kutoarjo, b) Model pengembangan manajemen pendidikan pesantren Darul Hikmah Kutoarjo. Hasil dari penelitian ini adalah model pendidikan Darul Hikmah adalah pendidikan pesantren dibawah naungan yayasan Darul Hikmah Kutoarjo, dan pola pendidikannya menggunakan model pendidikan modern yang berbasis asrama. Sistem manajemen pondok pesantren Darul Hikmah menggunakan model pengembangan Manajemen Berdasarkan Sasaran atau *Manegement by Objective* (MBO).

Penelitian dilakukan oleh Aulia (2015) dalam jurnal yang berjudul *Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftakhul „Ulum Pekajangan pekalongan*. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah “Miftakhul „Ulum” Pekajangan Pekalongan. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter di dalam dan luar kelas menggunakan 3 (tiga) tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kendala dalam pengelolaan pendidikan karakter diantaranya: pendidik yang kurang komitmen, santri yang kurang disiplin, dan keterbatasan sarana dan prasarana. Solusi terhadap kendala diantaranya: Baitul Arqam untuk pengajar, memotivasi siswa secara kontinyu, dan pembangunan lokal baru.

rohani dengan judul kontribusi sistem pendidikan pondok terhadap karakter santri al hamidiyah kecamatan maron kabupaten probolinggo. Hasil

2. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL
1	Johan (2012)	<i>Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah (TMII) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah (TMII) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan</i>	Karakter	Kontribusi Pendidikan	a) terdapat lima nilai karakter yang dikembangkan yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan bebeas. a) terdapat lima nilai karakter yang dikembangkan yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan bebeas.

		<i>Sumenep</i>			
2	Herdiana (2009)	<i>Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah.</i>	Pendidikan	Managemen Pendidikan	pendidikan pesantren dibawah naungan yayasan Darul Hikmah Kutoarjo, dan pola pendidikannya menggunakan model pendidikan modern yang berbasis asrama. Sistem manajemen pondok pesantren Darul Hikmah menggunakan model pengembangan Manajemen Berdasarkan Sasaran atau <i>Manegement by Objective</i> (MBO)
3	Aulia	<i>Pengelolaan Pendidikan</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pengelolaan</i>	pengelolaan pendidikan

	(2015)	<i>Karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftakhul „Ulum Pekajangan pekalongan.</i>	<i>Karakter</i>	<i>Pendidikan</i>	karakter di dalam dan luar kelas menggunakan 3 (tiga) tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kendala dalam pengelolaan pendidikan karakter diantaranya: pendidik yang kurang komitmen, santri yang kurang disiplin, dan keterbatasan sarana dan prasarana.
4	Rohani	kontribusi sistem pendidikan pondok terhadap karakter santri al hamidiyah	karakter santri	kontribusi sistem pendidikan pondok	...

2.

H. Definisi Operasional

Sebelum penulis kemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pondok pesantren, maka berikut ini akan kami kemukakan beberapa pendapat tentang definisi pondok pesantren. Dr.

A. Mukti Ali berpendapat bahwa Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang sistem pendidikan dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri tertentu.⁵

Sedangkan menurut Zamakhsari Dlofier, pondok pesantren berarti Lembaga pengajian yang mempunyai lima elemen dasar, yakni masjid, kyai, santri, pondok dan pengajaran kitab-kitab Islam.⁶

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non-klasikal (sistem bendungan dan sorongan) dimana seorang kyai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.⁷

Pengertian karakter bermula dari sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan atau tingkah laku yang merupakan hasil dari suatu proses sepanjang hidup. Karakter tidak terbentuk secara mendadak, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan karakter manusia tersebut.

Ahmad D. Marimba mengatakan *“Karakter muslim yaitu karakter yang seluruh aspek-aspeknya, yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepada-Nya.”*⁸

⁵ Sebuah Antologi, Kumpulan Pikiran dan Pendapat Tentang Pondok Pesantren, Santri dan Kyai, Ponorogo : Institut Pondok Modern Gontor, hal. 87.

⁶ Zamakhsari Dlofier, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 44.

⁷ Standarisasi Pengajaran Agama Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, Departemen Agama, 1982/1983, hal. 1

⁸ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1980, hal. 68.